

HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL ORANG TUA DENGAN PERILAKU MENIKAH MUDA PADA REMAJA DI MANDAHILIANG KENAGARIAN KOTO LAWEH KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK

Voni Widya Rilasti^{1,2}, Jalius¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²voniwidyar@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the many years of young married behavior in adolescents in Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh, Lembang Jaya District, Solok Regency. This is caused by social control of parents of young married behavior in adolescents in Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh, Lembang Jaya District, Solok Regency. This research also purpose to describe of parents' social control, describe of young married behavior in adolescents, and the relationship between the two variables. This research is a correlational quantitative research using purposive sampling technique. Data collection techniques are questionnaires and data collection tools in the form of statement sheets. Data analysis techniques using the percentage formula and Product Moment. Based on this research, show some indication that (1) parents' social control of adolescents was still low, (2) young married to adolescents are high category, (3) there is a significant relationship between social control of parents and young married behavior.

Keywords: Parental Social Control, Young Married Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hasil dari proses belajar yang kondusif untuk menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti dan memiliki akhlak yang baik serta memiliki keterampilan untuk diri dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik fisik, mental, dan spritualnya yang akan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Yuwono (dalam Aqib, 2012) mengatakan bahwa pembangunan karakter yang paling utama adalah bersumber dari keluarga, khususnya orang tua. Keluarga ideal adalah keluarga yang bisa menjalankan peran masing-masing dalam keluarga dan menjalankan fungsi dari keluarga demi terwujudnya kesejahteraan hidup. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama bagi individu, mulai lahirnya hingga membina keluarga sendiri dan meninggalkan rumah orang tuanya. Menurut (Sarwono 2012) menyatakan bahwa remaja merupakan masa perpindahan ke masa dewasa, di mana persiapan menuju kehidupan dewasa perlu disiapkan, di antaranya aspek seksual remaja itu sendiri.

Kontrol sosial atau pengendalian sosial merupakan proses yang dilakukan oleh seorang atau masyarakat berupa pengaruh, ajakan, dan pemaksaan agar bertingkah laku sesuai norma dan nilai yang diberlakukan dalam masyarakat, sehingga ketertiban masyarakat dapat tercipta. Ini di sebabkan remaja adalah kelompok masyarakat yang sangat mudah dipengaruhi oleh bermacam sumber, baik pengaruh positif maupun negatif (Gardner, 1982; Narwoko & Suyanto, 2004). Oleh karena itu, remaja membutuhkan orang yang dewasa (orang tua) untuk pegendalian dan pengarahan perilakunya.

Pernikahan di usia muda sudah sering dibahas dan diperbincangkan dalam berbagai diskusi dan seminar, bahkan oleh media sosial. Masalah pernikahan di usia muda menjadi tema yang mengundang banyak peminat, sehingga banyak mendapatkan perhatian, terutama dari kalangan remaja. Masalah pernikahan di usia muda sangat penting untuk dibahas karena hal ini menyangkut masa depan putra-putri bangsa sebagai generasi penerus (Agustian, 2013; Rahmah & Jamaris, 2018). Dilihat dari fenomena yang terjadi dapat disimpulkan penyebab dari pernikahan di usia muda ini di antaranya adalah kurangnya keteladanan dari orang tua, konsep diri yang rendah, peningkatan rangsangan seksual pada remaja, kurangnya kontrol sosial orang tua, pergaulan bebas, media massa, teknologi informasi dan adat istiadat (budaya) (Desiyanti, 2015; Naibaho, 2013).

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pernikahan usia muda sebelum usai 18 tahun yang dilakukan secara resmi maupun tidak resmi. Selanjutnya, BKKBN mengatakan pernikahan yang sehat merupakan pernikahan antara pria dan wanita yang berusia 25 tahun dan wanita 20 tahun. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang berlangsung antara pria dan wanita remaja. Penjelasan Dalam UU Perkawinan bahwa dalam menetapkan batas dalam pernikahan atas dasar pertimbangan kesehatan, dari pada mempertimbangkan baik segi psikologis, maupun segi sosialnya (Agustian, 2013; Desiyanti, 2015; Naibaho, 2013).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap masyarakat, pada hari Senin tanggal 9, 11, 12, dan 23 Maret 2018 di Mandahiliang, Kenagarian Koto Laweh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, diketahui bahwa hampir sebagian remajanya menikah di usia muda. Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2017 dengan Kepala KUA Kecamatan Lembang Jaya Bapak Irman, S.Ag sebagian besar yang melakukan pernikahan usia muda tersebut adalah wanita. Yang mana dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.
Data Pernikahan Usia Muda di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok

No	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Status	
		P	L		Menikah	Cerai
1	Hendrizar		√	19 tahun	√	
2	Zana Fitria	√		19 tahun	√	
3	Rika Handayani	√		18 tahun	√	
4	Yuli Gusnita	√		17 tahun	√	
5	Aftitah Ijah Nurjanah	√		17 tahun	√	
6	Berly Kurniadi		√	16 tahun		√
7	Sherly Yolanda	√		17 tahun		√
8	Nopi Susanti	√		19 tahun	√	
9	Riska Weli Putri	√		17 tahun	√	
10	Arya Fajril		√	18 tahun	√	
11	Ruri Oktavia Safitri	√		18 tahun	√	
12	Juslaini	√		18 tahun	√	
13	Aida	√		18 tahun	√	
14	Melta Lena	√		19 tahun	√	
15	Bayu Oktavia		√	18 tahun	√	
16	Deka		√	19 tahun	√	
17	Elni Asri	√		16 tahun	√	
18	Nofiando		√	19 tahun	√	
19	Muhammad Sitra		√	16 tahun	√	
20	Lizin Novita Sari	√		17 tahun	√	
21	Ayulita Siska	√		18 tahun	√	
22	Resta Yeni	√		18 tahun	√	
23	Silvia Novita Sari	√		17 tahun	√	
24	Sahli Murtia	√		17 tahun	√	
25	Yani Eka Putri	√		17 tahun	√	
26	Melati	√		16 tahun	√	
27	Dodi Hartono		√	19 tahun	√	
28	Alia Nofrianti	√		16 tahun	√	
29	Elna Yanti	√		17 tahun	√	

30	Aneng Fitria	√		17 tahun	√	
31	Andreasaputra		√	16 tahun		√
32	Merida Sari	√		17 tahun	√	
33	Liza Febrilza	√		16 tahun	√	
34	Niki Yulio Afanddi		√	19 tahun	√	
35	Lisda Evita Sari	√		16 tahun		√
36	Rini Elvita Via	√		17 tahun	√	
37	Mallisa Winda	√		17 tahun	√	
38	Alvianti	√		17 tahun		√
39	Alfin		√	19 tahun	√	
40	Trisna Herawati	√		18 tahun	√	
41	Karma Kusuma A		√	19 tahun	√	
42	Delfa Arizal		√	19 tahun	√	
43	Sri Amalia	√		17 tahun	√	
44	Zat Fadli		√	19 tahun	√	
45	Kamzul Bahri		√	18 tahun	√	
46	Elfi Surina	√		16 tahun	√	
47	Rika Patmawati	√		17 tahun	√	
48	Debbi Harita Yeni	√		18 tahun		√
49	Dina Fitri Liza	√		18 tahun	√	
TOTAL		34	15		43	6

Hal ini disebabkan rendahnya komunikasi anak dengan orang tua, sehingga menyebabkan kurangnya kontrol sosial orang tua mengenai menikah muda kepada anak. Selain itu pernikahan dini disebabkan oleh kurangnya pendidikan, dampak negatif budaya luar dari media masa serta beban perekonomian keluarga, sehingga orang tua dengan cara menikahkan anaknya dan berharap beban ekonomi keluarga akan berkurang (Wulandari & Sarwoprasodjo, 2014). Pemicu adanya pernikahan dini yang dilakukan beberapa remaja, bahkan tidak jarang para remaja melakukan hubungan seksual pranikah yang berujung ke pernikahan di usia muda, untuk menutupi aib dalam keluarga maka pernikahan di usia yang sangat muda dilaksanakan dengan keterpaksaan. Para orang tua di sana juga kurang paham mengenai penyebab pernikahan dini atau dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini tersebut dan pencegahan pernikahan di usia muda dapat dilakukan dengan memberikan informasi seks sejak dini oleh orang tua kepada anak remaja (Mawardi, 2012; Sardi, 2016).

Perilaku menikah muda pada remaja terjadi, diduga kurangnya kontrol sosial orang tua, orang tua kurang memengaruhi, mengawasi, dan memaksa perilaku anak remaja. Selain itu pengaruh lingkungan pergaulan remaja yang kurang baik juga memengaruhi perilaku menikah muda pada remaja. Untuk itu penelitian ini mencoba untuk hubungan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku menikah muda pada remaja (Wulandari & Sarwoprasodjo, 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Menurut Arikunto (2014), korelasional di sini memiliki tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan jika ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berusia 16-19 tahun yang telah melakukan pernikahan di usia muda, yakni berjumlah 49 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Peneliti menetapkan pengambilan sampel sebanyak 70% dari keseluruhan jumlah populasi (49 orang). Maka, peneliti memperoleh sampel untuk penelitian ini sebanyak 34 orang remaja yang telah menikah di usia muda.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh, yaitu remaja yang menikah di usia muda yaitu berjumlah 34 orang di Mandahiliang kenagarian Koto Laweh Kecamatan lembang Jaya Kabupaten Solok. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain

(responden) dengan tujuan agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberi respon sesuai dengan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

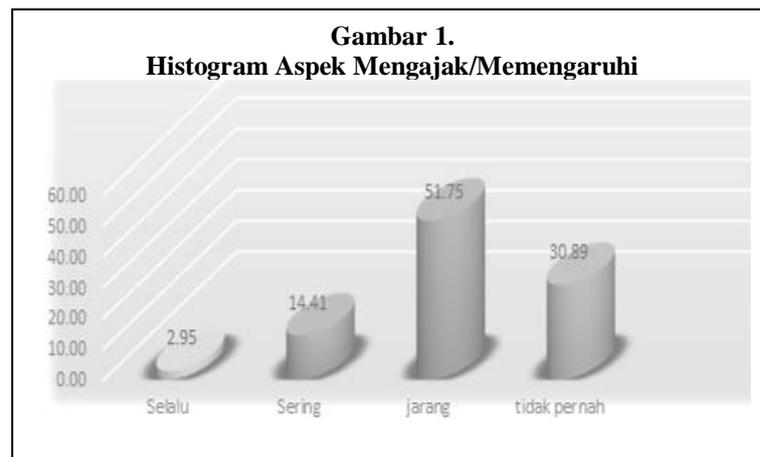
Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dikemukakan menyangkut tentang gambaran kontrol sosial orang tua, gambaran perilaku menikah muda pada remaja, dan hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya.

Gambaran Kontrol Sosial Orang Tua

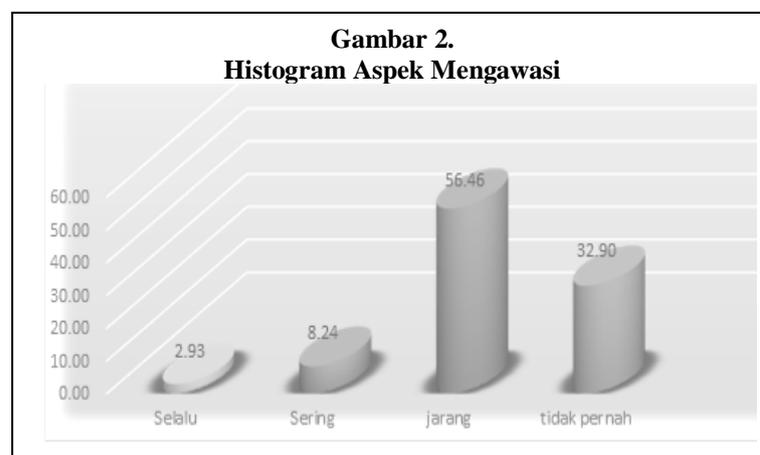
Data tentang kontrol sosial orang tua diungkap melalui sub variabel (1) mengajak/memengaruhi (2) mengawasi dan (3) memaksa.

Mengajak/Memengaruhi



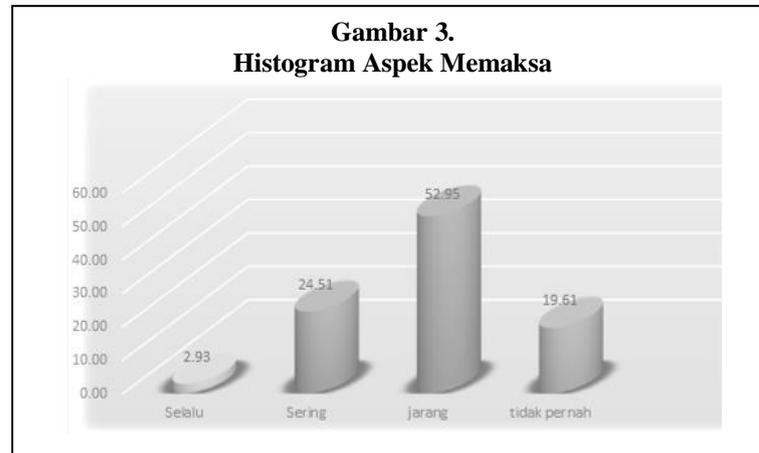
Jadi berdasarkan histogram dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua berupa mengajak/memengaruhi di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya dikategorikan masih rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang memberikan kontrol berupa mengajak/memengaruhi kepada remaja yang sudah menikah di usia muda, terlihat dari pernyataan sebesar 51,75% remaja memberikan pernyataan jarang dalam hal mengajak/memengaruhi perilaku menikah muda.

Mengawasi



Jadi berdasarkan gambar 2. dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua berupa mengawasi di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya dikategorikan masih rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang memberikan kontrol berupa mengawasi kepada remaja yang sudah menikah di usia muda, terlihat dari pernyataan sebesar 56,46% remaja memberikan pernyataan jarang dalam hal mengawasi perilaku menikah muda.

Memaksa



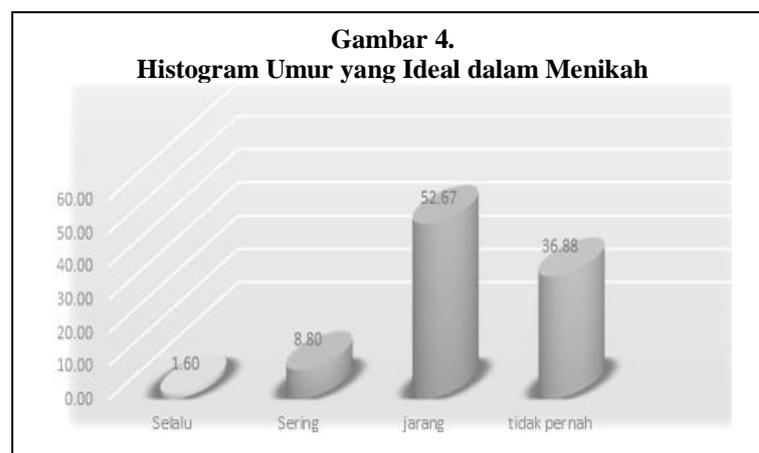
Jadi berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua berupa memaksa di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya dikategorikan masih rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang memberikan kontrol berupa memaksa kepada remaja yang sudah menikah di usia muda, terlihat dari pernyataan sebesar 52,95% remaja memberikan pernyataan jarang dalam hal memaksa perilaku menikah muda.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari tiga sub variabel tentang kontrol sosial orang tua didapat hasil dari menjumlahkan opsi sering dan selalu. pada sub variabel mengajak/memengaruhi sebanyak 17,06%, sub variabel mengawasi sebanyak 17,06%, dan pada sub variabel memaksa sebanyak 18,09%.

Gambaran Perilaku Menikah Muda

Variabel perilaku menikah muda pada remaja meliputi aspek, yaitu (1) umur yang ideal dalam pernikahan terdiri dan (2) dampak pernikahan di usia muda.

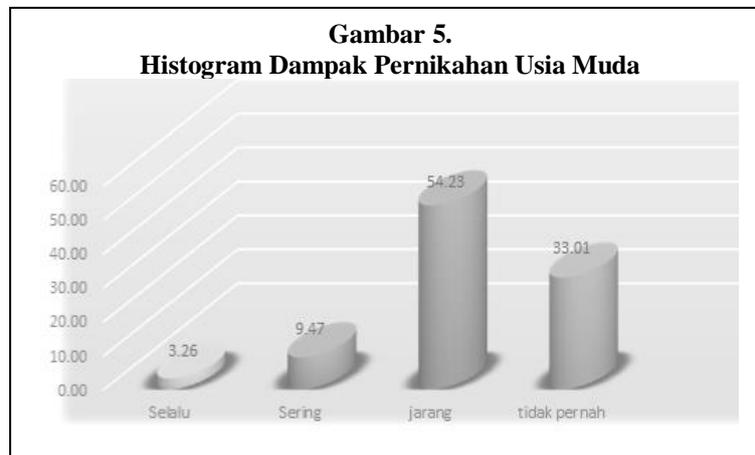
Umur yang Ideal dalam Pernikahan



Jadi berdasarkan gambar 4 dapat disimpulkan bahwa perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya dikategorikan cukup tinggi. ini

artinya sebagian besar remaja tidak mengetahui umur yang ideal dalam pernikahan, terlihat dari pernyataan remaja yang sudah menikah di usia muda sebesar 52,67% cenderung menjawab jarang remaja yang sudah menikah di usia muda dalam pengetahuan terhadap umur yang ideal dalam pernikahan.

Dampak Pernikahan Usia Muda



Jadi berdasarkan gambar 5 dapat disimpulkan bahwa perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya dikategorikan rendah. ini artinya sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak pernikahan usia muda yang ditimbulkan, terlihat dari pernyataan remaja yang sudah menikah di usia muda sebesar 54,23% cenderung menjawab jarang remaja yang sudah menikah di usia muda dalam pengetahuan terhadap dampak pernikahan usia muda. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari dua sub variabel tentang perilaku menikah muda pada remaja didapat hasil dari menjumlahkan opsi sering dan selalu. Pada sub variabel umur yang ideal dalam pernikahan sebanyak 10,4%, dan sub variabel dampak pernikahan usia muda sebanyak 12,73%.

Setelah dianalisis terhadap kedua variabel tersebut variabel (X) kontrol sosial orang tua dengan variabel (Y) perilaku menikah muda pada remaja didapatkan hasil hubungan kedua variabel ini dalam kategori kuat, yaitu antara kontrol sosial orang tua yang kurang terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah dengan perilaku menikah muda pada remaja yang masih belum berkembang dengan baik dalam arti perilaku menikah muda pada remaja yang masih rendah.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan kontrol sosial orang tua dengan perilaku menikah muda yang telah dijelaskan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini.

Gambaran Kontrol Sosial Orang Tua

Hasil temuan penelitian menunjukkan responden memberikan tanggapan dari pernyataan yang diberikan tentang kontrol sosial orang tua cenderung masih dalam karegori rendah. Sebagian responden memilih alternatif jarang dalam aspek mengajak/memengaruhi, mengawasi, dan memaksa yang diteliti. Gambaran ke tiga sub variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial orang tua yang dilakukan belum terlaksana sesuai yang diinginkan atau masih kategori rendah. Selain orang tua, tentu masyarakat diharapkan untuk mempedulikan ataupun memperhatikan kontrol sosial ke arah yang lebih baik lagi ke depannya.

Dalam penelitian ini kontrol sosial orang tua terdiri dari tiga sub variabel yaitu mengajak/memengaruhi, mengawasi, dan memaksa. Anak belajar nilai, norma, dan kemampuan baru seiring dengan perkembangan di lingkungannya berada. Oleh sebab itu, bukan hanya orang tua, masyarakat memiliki tugas dalam mengajak setiap anak di lingkungannya agar dapat berperilaku sesuai norma dan aturan. Selain itu, masyarakat juga dapat mengajak anak di sekitar lingkungannya membina hubungan dengan teman maupun orang yang lebih besar darinya dengan baik. Berdasarkan

hasil penelitian orang tua (kandung) menerapkan mengajak/memengaruhi, mengawasi, dan memaksa perilaku pada remaja menunjukkan jarang dan dapat dikategorikan kurang baik. Di samping anggapan orang tua bahwa tidak masalah jika remaja dibiarkan melakukan pernikahan di usia muda, orang tua lebih juga mementingkan pekerjaan dari pada mendidik anak.

Dapat dilihat kontrol sosial orang tua mempunyai peranan penentu remaja dalam perilaku menikah di usia muda, maka kesimpulan dari kontrol sosial dari orang tua sangat diperlukan oleh anak remaja agar dapat mengendalikan tingkah laku remaja terlihat bahwa akibat rendahnya kontrol sosial orang tua maka remaja semakin menjadi-jadi dalam perilaku menikah di usia muda, semua ini harus ditindaklanjuti cepat dan tepat agar anak remaja tumbuh kembang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat dan bangsa (Narwoko & Suyanto, 2004). Bentuk kontrol sosial yang harus diberikan oleh orang tua yakni mengarahkan anak berbicara baik, mengarahkan anak berperilaku sopan, mengingatkan anak agar taat beribadah, mengembangkan rasa malu, dan memberi hukuman. Selain itu orang tua juga berperan penting dalam mengawasi serta terselenggaranya proses pendidikan bagi anak (Gardner, 1982). Orang tua juga dapat memantau perilaku anak dan juga dapat menjaga anak agar tetap aman baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Gambaran Perilaku Menikah Muda pada Remaja

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang terlihat dari rekapitulasi persentase maka dikatakan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan menikah di usia muda menyatakan kurang memahami akan umur yang ideal dalam pernikahan dan dampak-dampak akan pernikahan di usia muda tersebut dapat dikategorikan rendah. Sehubungan dengan itu Gardner (1982) menyatakan remaja sendiri merupakan anak yang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan pesat di semua bidang. Mereka tidak lagi anak baik dari cara berpikir serta bertindak, baik bentuk badan, dan sikap, namun tidak pula orang dewasa yang telah matang. Pernikahan pada usia dini adalah pernikahan yang berlangsung antara pria dan wanita remaja yang belum cukup umur untuk menikah, yaitu berkisar dari umur 12 sampai 19 Tahun (Desiyanti, 2015; Mawardi, 2012; Sardi, 2016; Wulandari & Sarwoprasodjo, 2014).

Hubungan antara Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Menikah Muda pada Remaja

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,762 sedangkan harga r_{tabel} untuk N adalah 0,339. Oleh sebab itu penelitian ini dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk pendidikan dalam keluarga dengan pernikahan anak di usia muda, karena r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} . Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara bentuk pendidikan dalam keluarga dengan pernikahan anak pada usia dini memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini berarti jika bentuk pendidikan dalam keluarga makin baik maka pernikahan pada usia dini akan menurun demikian juga sebaliknya. Jadi antara variabel bentuk kontrol sosial (X) dengan variabel perilaku menikah muda pada remaja (Y) terdapat hubungan yang berarti. Setelah hasil pengujian hipotesis tersebut, maka tentunya dapat diambil kesimpulan bahwa apabila bentuk pendidikan dalam keluarga tidak dilakukan atau diterapkan dengan baik maka pernikahan anak pada usia muda akan semakin tinggi.

Menurut Santrock (2007), bahwa kebanyakan anak remaja yang berperilaku merusak dan merugikan baik dirinya maupun orang lain disebabkan kurang terkontrol (orang tua). Menurut Djamarah (2014) mengenai pentingnya pengawasan orang tua, orang tua mempunyai peran sangat penting dan strategi dalam menentukan arah dan kepribadian anak bagaimanapun akan dibentuk. Sesuai dengan penjelasan tersebut bahwa kontrol sosial orang tua menjadi hal terpenting terkait dampak perilaku menikah muda pada remaja. Tepat dan tidaknya orang tua mengontrol perilaku sosial remaja yang akan memengaruhi dampak pada anak remaja tersebut. Apabila fenomena ini tidak segera di atasi dengan cepat dan tepat, dan remaja dibiarkan berkembang dengan sendiri tanpa arahan dan perhatian yang benar, maka pertumbuhan remaja menjadi tidak baik, sehingga masa depan negara semakin bobrok (Gardner, 1982).

Maka orang tua sangat perlu meningkatkan kontrol sosial kepada anak remaja, bahkan orang tua sangat perlu menerapkan kontrol sosial mulai dari anak usia dini. Jika dihubungkan dengan pernikahan anak di usia muda maka kontrol sosial orang tua akan menjadi pedoman bagi anak muda untuk melangkah lebih dalam ke jenjang pernikahan tapi karena kontrol sosial yang sangat minim menimbulkan dampak pernikahan pada usia muda. Tapi yang terlihat pada hasil penelitian ini menunjukkan usia yang menikah dari 12-19 tahun, melihat hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kontrol sosial orang tua mereka tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian bentuk pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, seperti halnya hasil dari penelitian ini (Agustian, 2013; Rahmah & Jamaris, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kontrol sosial orang tua di mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa orang tua jarang dalam menerapkan kontrol sosial kepada anak remaja; (2) Perilaku menikah muda yang terlihat dari remaja yang telah menikah di usia muda kurangnya pengetahuan tentang menikah di usia muda khususnya pada aspek pengetahuan umur yang ideal dalam pernikahan seperti kematangan fisiologis, kematangan psikologis, kematangan sosial-ekonomi dan tinjauan masa depan atau jangkauan ke depan dan selanjutnya adalah dampak-dampak pernikahan di usia muda seperti pengaruh terhadap suami-istri, terhadap anak-anaknya, terhadap masing-masing keluarga, dan keharmonisan keluarga dan perceraian belum berjalan dengan baik atau masih kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase jawaban jarang menunjukkan angka yang tinggi; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial orang tua dengan perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang berpengaruh dalam kategori kuat. Memiliki arti bahwa jika kontrol sosial orang tua berjalan dengan baik maka perilaku menikah muda pada remaja di Mandahiliang Kenagarian Koto Laweh juga semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka ada beberapa yang dapat disarankan oleh penulis, yaitu: (1) Diharapkan bagi pemerintah setempat supaya mengadakan penyuluhan tentang pentingnya kontrol sosial orang tua. Berupa mengajak/memengaruhi, mengawasi, dan memaksa anak remaja untuk berperilaku taat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku; (2) Diharapkan kepada para orang tua supaya lebih memperhatikan keadaan anak dan memberikan pendidikan yang mereka butuhkan demi kelangsungan masa depan mereka. Seperti halnya memberikan pendidikan formal yang layak bagi anak, karena pendidikan juga salah satu faktor untuk mengurangi pernikahan di usia muda; (3) Diharapkan bagi anak yang berada di usia remaja juga harus mengetahui akan usia ideal dalam pernikahan dan dampak-dampak yang ditimbulkan menikah di usia muda; (4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini dengan variabel yang belum diteliti serta sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kontrol sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205–217.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan

- Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2), 270–280. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7443/6987>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, J. E. (1982). *Memahami Gejolak Masa Remaja*. Jakarta: Mitra Utama.
- Mawardi, M. (2012). Problematika Perkawinan di Bawah Umur: Problems of Under Age Marriage. *Jurnal Analisa*, 19(2), 201–212. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/42020-ID-problems-of-under-age-marriage.pdf>
- Naibaho, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*, 2(4), 1–12. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/6227/2640>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmah, S. D., & Jamaris. (2018). Hubungan antara Komunikasi Mendidik dengan Perilaku Santun Remaja pada Orang Tua Menikah Dini di Kelurahan Bungus Selatan Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/100490>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(1), 194–207. Retrieved from [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JurnalOnline %2808-29-16-07-11-46%29.pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JurnalOnline%2808-29-16-07-11-46%29.pdf)
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulandari, & Sarwoprasodjo, S. (2014). Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(01), 53–62. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiyqbG6rMfeAhWKwI8KHTxrAs8QFjABegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fsodality%2Farticle%2Fdownload%2F9412%2F7376&usg=AOvVaw1aPCGV0ubWgVh3NQhObYqR>